

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIKA DALAM PROSES KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

Maya Sari

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah

IAIN Fattahul Muluk Papua

Email: mysari019@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci: Nilai etika, komunikasi anak usia dini, pendidikan karakter

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai etika dalam proses komunikasi anak usia dini di lingkungan PAUD. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif *library research* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat, dan empati ditanamkan melalui komunikasi yang dibangun secara sadar oleh guru, baik melalui teladan, cerita, bermain peran, maupun pembiasaan sehari-hari. Komunikasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter anak. Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai etika meliputi pendekatan guru yang positif dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, sementara hambatan utamanya berasal dari latar belakang keluarga dan keterbatasan waktu. Temuan ini memperkuat pentingnya komunikasi etis sebagai fondasi pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Keywords: *Ethical values, Early childhood Communication, character education*

Abstract

This study aims to describe the implementation of ethical values in the communication process of early childhood education within a PAUD (Preschool) environment. A descriptive qualitative approach library research was employed, using observation, and documentation as data collection techniques. The results show that ethical values such as honesty, responsibility, politeness, respect, and empathy are instilled through intentional communication strategies by teachers. These include modeling behavior, storytelling, role-playing, and daily routines. Communication serves not only as a means of exchanging information but also as a medium for character education. Supporting factors include positive teacher approaches and a conducive learning environment, while major obstacles stem from family background differences and time limitations. These findings highlight the importance of ethical communication as a foundation for character development in early childhood.



Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi merupakan elemen mendasar dalam perkembangan sosial dan emosional anak pada usia dini. Pada fae ini, anak mengalami perkembangan pesat pada aspek kognitif, emosional, dan motorik, sehingga membutuhkan interaksi dan komunikasi yang berkualitas dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi berperan penting menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk nilai-nilai etika."

Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi bagi pembentukan moral dan kepribadian seseorang. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami dasar tentang norma, prinsip, dan tindakan yang akan mempengaruhi hidup mereka di masa depan (Rifai et al., 2022). Penanaman nilai-nilai religious dan moral pada anak usia dini dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam (Khotimah et al., 2022). Diharapkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab akan ditanamkan dalam karakter anak-anak sejak usia dini (Mohamed, 2017).

Nilai-nilai etika seperti rasa hormat, empati, kesantunan, tanggung jawab, dan kesopanan perlu diintegrasikan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter mulia. Penanaman nilai-nilai ini idealnya dilakukan secara integratif melalui berbagai aktivitas, termasuk dalam proses komunikasi sehari-hari antara pendidik dan anak, antar anak, serta antara anak dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk kepribadian dan perilaku etis anak.

Menanamkan nilai-nilai etika melalui metode pembiasaan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan membantu anak-anak mengembangkan sifat baik seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab (Khotimah et al., 2022). Pendidikan karakter, yang menggabungkan ajaran agama dan moral, sangat penting untuk menghasilkan individu yang lengkap yang dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat (Nurfuady et al., 2019). Anak-anak sangat peka terhadap pembelajaran dan pengalaman, sehingga usia dini sangat penting untuk pendidikan ini (Amalia et al., 2019).

Pendidikan karakter, akademik, kreativitas, serta komunikasi harus diterapkan dengan optimal. Etika memiliki peran penting karena berhubungan dengan moralitas seseorang dalam bertindak dan berkomunikasi. Etika komunikasi juga dipengaruhi oleh prinsip moral yang sesuai dengan lingkungan sosial. Komunikasi bukan hanya tentang berbicara, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Jika anak-anak



tidak memiliki kemampuan berkomunikasi, mereka akan menghadapi kesulitan dalam belajar, bersosialisasi, dan meraih cita-citanya. Perilaku yang baik harus diajarkan dan dilatih pada setiap individu sejak dini, bahkan sejak anak masih kecil (Aulia et al., 2023)

Namun, penerapan nilai-nilai etika dalam proses komunikasi anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah perbedaan latar belakang budaya, kurangnya pemahaman pendidik tentang pendekatan etis dalam komunikasi, serta keterbatasan dalam penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek etika secara eksplisit. Oleh karena itu, perlu kajian yang mendalam mengenai strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika melalui proses komunikasi pada anak usia dini.

Artikel ini bertujuan mengidentifikasi bentuk implementasi nilai etika dalam komunikasi anak usia dini, peran pendidik dalam proses tersebut, serta berbagai faktor pendukung dan penghambat. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter pada jenjang PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai etika diterapkan dalam komunikasi anak usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi pada salah satu TK di wilayah Jayapura. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas B1, B2, serta 10 orang wali murid yang dipilih secara acak. Sumber sekunder juga mencakup laporan media massa, artikel, dan sumber online yang memberikan konteks tambahan dan membantu menganalisis sumber primer.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak di wilayah Jayapura, menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan pengalaman dan praktik terbaik dalam literatur nilai-nilai etika.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengkategorikan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan sikap menghargai. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Qashwa Nusantara Papua pada tahun akademik ganjil 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi di PAUD tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter berbasis etika. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai anak. Guru berperan sebagai mediator nilai, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai etika dalam komunikasi sehari-hari. Implementasi nilai-nilai etika dalam proses komunikasi anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara dan metode.

1. Nilai Kejujuran dalam Proses Komunikasi Anak Usia Dini

Kejujuran menjadi nilai moral dasar yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam komunikasi, kejujuran tidak hanya bermakna berkata benar, tetapi juga keberanian mengungkapkan perasaan dan mengakui kesalahan. Guru menumbuhkan kejujuran melalui dialog terbuka, pembiasaan, serta pemberian ruang aman bagi anak untuk bercerita tanpa rasa takut dimarahi.

Guru membiasakan anak untuk berkata jujur dalam berbagai situasi, seperti saat bermain, belajar kelompok, atau mengakui kesalahan. Komunikasi dilakukan secara terbuka dan penuh empati. Guru tidak memarahi anak ketika berbuat salah, tetapi memberikan ruang dialog agar anak belajar mengungkapkan kebenaran dengan percaya diri. Contohnya, ketika seorang anak menumpahkan air minum di kelas, guru tidak langsung memarahi, tetapi berkata: “Tidak apa-apa kalau kamu tumpahkan air, yang penting kamu berani bilang sejujurnya. Yuk, kita bersihkan sama-sama.” Dengan cara ini, anak merasa aman dan percaya bahwa kejujuran lebih dihargai daripada sekadar menghindari hukuman.

Beberapa strategi yang digunakan guru dalam membentuk sikap jujur anak antara lain:

1. Storytelling (bercerita): Guru menceritakan kisah tokoh yang jujur dan akibat dari ketidakjujuran.
2. Bermain peran (role play): Anak diajak untuk memainkan peran di mana mereka diharuskan memilih untuk berkata jujur atau berbohong.
3. Penguatan positif: Memberikan pujian secara verbal atau simbolik kepada anak yang berani berkata jujur, misalnya dengan stiker atau pelukan.

Beberapa tantangan dalam membentuk nilai kejujuran antara lain:

1. Anak takut dimarahi jika berkata jujur karena pengalaman sebelumnya

2. Pengaruh lingkungan rumah yang tidak konsisten (misalnya orang tua sering tidak menepati janji)



Gambar 1. *Story telling yang dilakukan oleh guru*

3. Anak masih dalam tahap egosentris, sehingga sulit membedakan mana yang benar dan mana yang ingin didengar.

2. Nilai Tanggung Jawab dalam Komunikasi Anak Usia Dini

Tanggung jawab menjadi salah satu nilai etika fundamental yang mengajarkan individu untuk menyadari dan menjalankan kewajiban serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks anak usia dini, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan tugas-tugas tertentu, tetapi juga mencakup kesadaran diri, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Pada tahap usia dini (0–6 tahun), anak masih dalam proses belajar mengenali aturan, membedakan benar dan salah, serta memahami konsekuensi dari perbuatan. Oleh karena itu, penanaman nilai tanggung jawab perlu dilakukan melalui komunikasi yang bersifat edukatif, menyenangkan, dan penuh keteladanan. Guru atau orang dewasa di sekitar anak memainkan peran penting sebagai model dalam membimbing anak agar memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya secara bertahap.

Melalui kegiatan harian seperti merapikan mainan, mencuci tangan sebelum makan, dan menjaga alat belajar, guru menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak. Guru menggunakan komunikasi yang jelas, lembut, dan penuh penguatan positif untuk mengarahkan anak agar sadar akan tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

Beberapa contoh konkret tanggung jawab yang dapat diajarkan melalui komunikasi sehari-hari di lingkungan PAUD antara lain:

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Anak diajarkan untuk merapikan barang miliknya, mengenakan pakaian sendiri, atau mencuci tangan sebelum makan. Guru memberi arahan dengan

kalimat yang memotivasi, seperti: “Ayo, kamu sudah bisa pakai sepatu sendiri. Itu tanggung jawabmu sebagai anak hebat.”

2. Tanggung jawab terhadap tugas kelompok

Dalam aktivitas kelompok seperti menyusun balok atau membersihkan kelas, anak dilibatkan secara aktif dan diberi peran sesuai kemampuan. Komunikasi guru diarahkan untuk menumbuhkan kebersamaan dan kesadaran peran.

3. Tanggung jawab dalam bersikap

Anak diajak memahami bahwa setiap perbuatan memiliki dampak. Jika anak menyakiti temannya, guru tidak langsung menghukum, tetapi mengajak berdialog: “Bagaimana perasaan temanmu saat kamu mendorong tadi? Apa yang sebaiknya kamu lakukan?”



Gambar 2. *Aktifitas kelompok menyusun balok*

Dalam menanamkan nilai tanggung jawab, guru menggunakan beberapa strategi komunikasi, antara lain:

1. Memberi pujian dan penguatan positif

Anak yang menunjukkan tanggung jawab diberi pujian seperti: “Terima kasih, kamu sudah meletakkan mainan di tempatnya. Kamu anak yang bertanggung jawab.”

2. Memberi kesempatan untuk memilih

Guru memberi pilihan sederhana kepada anak agar belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya, misalnya: “Kamu mau membaca buku dulu atau merapikan kertas? Tapi apa pun pilihanmu, kamu harus menyelesaikannya, ya.”

3. Memberi konsekuensi yang mendidik

Jika anak tidak menjalankan tanggung jawab, guru tidak memarahi, tetapi memberikan konsekuensi yang membuat anak belajar, seperti menunda bermain jika belum merapikan alat belajar.

Keberhasilan penanaman nilai tanggung jawab juga sangat ditentukan oleh konsistensi antara rumah dan sekolah. Bila di rumah anak terlalu dimanja dan tidak diberi tanggung jawab kecil, maka akan sulit bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan yang ada di lingkungan PAUD. Oleh sebab itu, peran serta orang tua melalui kerja sama menjadi aspek yang sangat penting.

3. Nilai Rasa Hormat dan Sopan Santun dalam Komunikasi Anak Usia Dini

Rasa hormat dan sopan santun merupakan bagian penting dari nilai-nilai etika yang berkaitan dengan cara seseorang memperlakukan orang lain dengan baik, menghargai perbedaan, dan menjaga adab dalam berkomunikasi. Bagi anak usia dini, nilai ini mencakup kemampuan menggunakan kata-kata yang baik, berbicara dengan nada yang tepat, serta bersikap menghargai orang lain—baik kepada guru, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya.

Menanamkan rasa hormat dan sopan santun sejak usia dini sangat penting karena masa ini adalah fase pembentukan karakter dasar. Anak yang dibiasakan untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain akan tumbuh menjadi individu yang mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, memahami norma sosial, serta mampu mengendalikan emosi dalam berinteraksi.

Anak-anak dibiasakan untuk selalu menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Guru menjadi teladan dalam menggunakan intonasi yang lembut dan bahasa tubuh yang menghargai anak. Anak-anak menunjukkan respon positif, seperti tidak saling memotong pembicaraan dan belajar menunggu giliran saat berbicara.

Pada setiap kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini, nilai rasa hormat dan sopan santun ditanamkan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Memberi salam dan ucapan terima kasih: Anak diajak membiasakan diri memberi salam saat masuk kelas, mengucapkan “terima kasih” setelah menerima bantuan, dan berkata “permisi” atau “maaf” saat melakukan kesalahan.
2. Menggunakan bahasa santun: Guru memberikan contoh dalam penggunaan kata-kata yang halus, tidak membentak, dan tidak mengejek. Anak didorong untuk meniru pola komunikasi tersebut.

3. Menghargai pendapat teman: Anak dilatih untuk mendengarkan saat orang lain berbicara, menunggu giliran saat bermain atau menjawab pertanyaan, serta tidak menyela pembicaraan.
4. Menunjukkan sikap hormat kepada guru dan orang tua: Anak diajarkan cara bersikap sopan melalui gerak tubuh seperti duduk dengan tenang saat diajak bicara, mencium tangan guru/orang tua, dan tidak berteriak saat memanggil.

Terdapat beberapa tantangan dalam mengajarkan nilai rasa hormat dan sopan santun, seperti:

1. Anak yang belum terbiasa dengan pola komunikasi etis di rumah.
2. Pengaruh media yang kadang menyajikan contoh perilaku kasar atau tidak sopan.
3. Perbedaan karakter anak yang membuat sebagian dari mereka sulit diarahkan secara verbal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan pendekatan yang konsisten dan positif, seperti:

1. Mengulang-ulang kegiatan yang melibatkan nilai sopan santun (misalnya: bermain peran, menyanyi lagu bertema etika, membaca cerita bergambar tentang sikap baik).
2. Melibatkan orang tua dalam pembiasaan di rumah.
3. Memberikan penguatan positif seperti pujian atau penghargaan saat anak menunjukkan perilaku sopan.

4. Nilai Empati dalam Komunikasi Anak Usia Dini

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami serta ikut merasakan kondisi yang dialami orang lain, dan menunjukkan perhatian terhadap perasaan tersebut. Dalam tahap usia dini, empati menjadi nilai etika yang sangat penting untuk mulai ditanamkan karena berperan dalam membentuk karakter sosial yang peduli, bertoleransi, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Saat anak berusia 4–6 tahun, mereka mulai menunjukkan kemampuan memahami emosi dasar seperti sedih, senang, marah, dan takut. Guru sebagai fasilitator komunikasi di PAUD dapat mengembangkan nilai empati melalui berbagai pendekatan, seperti:

1. Memberi Contoh Nyata (Modeling)

Guru menunjukkan perilaku empatik dalam komunikasi sehari-hari, misalnya dengan bertanya: *“Kamu kelihatan sedih, mau cerita ke Ibu Guru?”* atau *“Kita bantu ya teman kita yang kesulitan memakai sepatu.”* Sikap dan ucapan guru ini menjadi teladan yang ditiru anak dalam kehidupan sosialnya.

2. Penggunaan Cerita dan Dongeng

Cerita yang mengangkat tema persahabatan, tolong-menolong, atau kisah tokoh yang mengalami kesedihan dapat membangkitkan pemahaman emosional anak. Setelah bercerita, guru dapat mengajak anak berdiskusi dengan pertanyaan reflektif seperti: *“Bagaimana perasaan tokoh itu?”*, *“Apa yang dapat kita lakukan jika teman kita mengalami hal yang sama?”*

3. Bermain Peran (*Role Play*)

Kegiatan bermain peran seperti berpura-pura menjadi teman yang sedang sakit atau membantu teman yang kehilangan mainan melatih anak untuk memahami perasaan orang lain dan menunjukkan tindakan peduli. Aktivitas ini melatih kepekaan sosial sekaligus memperkuat komunikasi yang berempati.

4. Respons terhadap Konflik Antar Anak

Saat terjadi konflik antaranak, guru tidak langsung menghukum, tetapi mengajak anak berdialog untuk memahami perasaan satu sama lain. Misalnya: *“Bagaimana perasaanmu saat mainanmu diambil?”* dan *“Kalau kamu jadi dia, kamu akan merasa bagaimana?”* Pendekatan ini membantu anak belajar melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

5. Penguatan Positif

Ketika anak menunjukkan tindakan empati, seperti memeluk teman yang menangis atau berbagi mainan, guru memberikan apresiasi verbal seperti *“Terima kasih ya, kamu sudah peduli sama temanmu.”* Penguatan ini memperkuat perilaku positif dan mendorong anak untuk terus mengembangkan sikap empatik.



Gambar 3. Guru memberikan penguatan positif

Nilai empati bukan hanya membentuk kemampuan sosial anak, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak yang berperilaku etis. Proses internalisasi empati dalam komunikasi anak usia dini membutuhkan pendekatan yang konsisten, penuh keteladanan, dan berbasis kasih sayang. Dengan komunikasi yang empatik, anak-anak belajar tidak hanya *berbicara*, tetapi juga *mendengarkan dan merasakan*.



Gambar 4. Bermain peran (Role play)

Pembahasan

Implementasi unsur-unsur etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, penghargaan, kesantunan, dan empati, telah menjadi bagian dari interaksi komunikasi antara pendidik dan anak pada lembaga PAUD. Proses ini terjadi melalui interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi setiap hari di lingkungan kelas maupun dalam kegiatan belajar.

1. Komunikasi sebagai Sarana Pembentukan Etika

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, komunikasi tidak semata-mata berperan sebagai media informasi, namun juga sebagai instrumen utama dalam pengembangan karakter. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan yang mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai etika melalui tutur kata, intonasi, ekspresi wajah, serta tindakan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura, anak belajar banyak hal melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang dewasa yang dianggap signifikan. Ketika guru memperlakukan anak dengan penuh respek, menggunakan bahasa yang santun, dan memberikan reaksi yang empatik, anak pun akan meniru perilaku tersebut dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

2. Strategi Implementasi Etika dalam Komunikasi

Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai etika mencakup pendekatan langsung seperti memberi arahan dan pujian, serta tidak langsung seperti bercerita, bermain peran, dan memberi contoh nyata. Misalnya, melalui cerita bergambar yang mengandung pesan moral, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya berkata jujur, menghargai perasaan orang lain, atau bertanggung jawab atas tindakan sendiri.

Nilai empati, misalnya, dibentuk secara bertahap melalui kegiatan sederhana seperti menghibur teman yang sedih atau membantu teman yang kesulitan. Aktivitas ini membentuk kepekaan sosial anak dan memperkuat hubungan antarindividu di lingkungan PAUD.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan berbagai nilai etika berjalan efektif jika didukung oleh lingkungan pembelajaran yang positif, peran guru yang konsisten, serta pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan waktu guru untuk membina setiap anak secara individual.

Faktor keluarga memegang peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Ketidakkonsistenan antara pola komunikasi yang diajarkan di sekolah dan yang diterima di rumah dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan memperlambat proses internalisasi nilai etika.

4. Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai etika melalui komunikasi sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional, yaitu menyiapkan generasi yang tidak sekadar unggul dalam berpikir, tetapi juga berpegang pada nilai moral yang kuat dan empati sosial yang tinggi. Komunikasi yang etis membangun dasar perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kesantunan, dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat penting dalam kehidupan sosial anak ke depannya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Susanto (2015) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter anak usia dini terbentuk melalui proses pembiasaan dan teladan dalam komunikasi sehari-hari, bukan hanya melalui instruksi langsung. Susanto menekankan pentingnya pendekatan afektif dan kontekstual, yang juga ditemukan dalam praktik pembelajaran di PAUD.

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2019) menemukan bahwa penggunaan metode bercerita dan bermain peran secara signifikan meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral, termasuk empati dan tanggung jawab. Metode ini juga

digunakan dalam penelitian ini, khususnya untuk menanamkan nilai empati melalui cerita dan aktivitas sosial.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai etika pada anak usia dini. Guru menjadi teladan utama dalam membangun karakter melalui interaksi verbal dan nonverbal yang positif. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat, dan empati dapat tumbuh melalui komunikasi yang konsisten, kontekstual, dan penuh keteladanan. Implementasi nilai-nilai etika dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan cerita, bermain peran, pembiasaan dalam kegiatan harian, serta pemberian penguatan positif. Proses ini didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan pendekatan guru yang hangat serta menghargai keunikan tiap anak. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang keluarga, nilai-nilai etika tetap dapat tertanam secara bertahap melalui komunikasi yang tepat dan berkesinambungan.

Dengan demikian, pendidikan pada anak usia dini bukan hanya membentuk kemampuan kognitif, namun merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter etis anak. Komunikasi yang bermakna dan etis antara guru dan anak merupakan peran penting dalam menciptakan generasi yang cerdas dan juga berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhsac*, 1(1), 1–12.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No.1
- Angelina, F., Damajanti, M. N., Cahyadi, J., Kristen, U., & Surabaya, P. (2007). Perancangan Cerita Bergambar Interaktif Mengenai Etika Berkomunikasi Terhadap Orang Tua untuk Anak Usia 6-8 Tahun Abstrak Pendahuluan. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 1–12
- Chairilisyah, D. (2016). “Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini”. *Educhil*, Volume 5, Nomor 1
- Damayanti, Eka. (2020). “Metode Bermain Berperan Dalam Perkembangan Moral Anak,” *Indonesian Journal of Early Childhood Education* Vol. 3, No. 2
- H Konadi, S. A. R. (2022). “Meningkatkan Etika Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing:”. *Smart Paud*, 5(2), 125–130. <http://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.9>

- Hermoyo, P. (2015). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 59–67.
- Khotimah, R. P., Putro, D. S., Utomo, G. W., Hidayah, A. F., Astrianti, N. E., Sari, Y. R., Alfani, T. R., Muthmainnah, H. T., Mazliza, & Zakiah. (2020). Penanaman Karakter Kejujuran Melalui Kantin Anti Korupsi Pada Siswa SD/MI Ngargoreko, Ngemplak, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/Bkknndik.V2i1.11.167>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS*, 2.
- Marhamah, N. (2018). Representation of Islamic Communication Ethics in Etnis Gayo Cultural Culture in Aceh Central District (Representasi Etika Komunikasi Islam dalam Budaya Tutar Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah). *Journal Pekommas*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.30818/jpkkm.2018.203.0108>
- Mohamed, S. (2017). Amalan bersedekah dalam kalangan guru pendidikan islam prasekolah (the practice of act of giving among the preschool islamic education teachers). *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 4(3), 11–21. <https://doi.org/10.11113/Umran2017.4N3-1.249>
- Natalia, D & Gilar, G. (2019). *Komunikasi Dalam PAUD*, Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi
- Rahmaniyah, I. (2010). Pendidikan etika: Konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan. (UIN-Maliki).
- Rifai, A., Husin, Helda, & Aziz, A. R. bin A. (2022). Analysis of religious values in the book “stories in the quran: means of optimizing religious and moral development of children. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 118–124. <https://doi.org/10.55606/iceb.v1i1.147>
- Sardila, V. (2015). Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Etika Dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Perilaku Anak Usia Dini. *Risalah*, 26(1), 89–93.
- Sudirjo Encep H, & Muhammad Nur Alif, (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung: CV Salam Insan Mulia.